

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki keturunan dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan yang melengkapi kehidupan berkeluarga. Setiap orang tua tentunya berharap memiliki keturunan yang sehat tanpa kekurangan suatu apapun. Tetapi nyatanya tidak semua kelahiran di dunia sesuai dengan harapan manusia, beberapa orang tua dianugerahi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik dalam Survei Sosial Ekonomi (Susenas BPS) mencatat bahwa sebesar 0,79% atau sekitar 650 ribu dari 84,4 juta anak di Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus (Thenniarti, 2021).

Pemerintah memerhatikan anak berkebutuhan khusus dengan membentuk Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan. Adanya hambatan dan gangguan yang dimiliki tersebut mengakibatkan individu yang mengalaminya memiliki beragam bentuk kebutuhan khusus seperti bantuan fasilitas, pendidikan, dan pelatihan khusus untuk bisa menjalani kehidupan seperti individu lainnya (Amelasasih, 2016).

Orang tua yang merawat anak dengan kebutuhan khusus akan mengalami beragam rintangan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun lingkungan luar. Tantangan yang muncul dari dalam diri orang tua dapat muncul berupa proses penerimaan yang membutuhkan waktu serta perasaan ragu akan mampu atau tidaknya mereka merawat anak berkebutuhan khusus (Khasanah, 2018). Penelitian yang dilakukan Savitri & Siswati (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama *autism* umumnya menunjukkan kondisi menyangkal yang ditunjukkan dengan sulit tidur, sedih, hingga stres. Perasaan ini dapat muncul karena dalam merawat anak

berkebutuhan khusus dibutuhkan metode yang tepat dan khusus baik dari cara berkomunikasi, metode belajar yang tepat, jenis makanan yang dibutuhkan, dan masih banyak lagi. Selain itu, aspek finansial juga menjadi permasalahan yang umumnya dialami dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus karena tentunya dibutuhkan biaya yang besar dalam melakukan perawatan bagi anak berkebutuhan khusus (Sesa & Yarni, 2022).

Selain tantangan dari diri sendiri, orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga menghadapi beragam rintangan dari lingkungan sekitarnya. Salah satu tantangan yang dapat muncul dari luar adalah keluarga, dimana mereka harus mampu menjelaskan keadaan anaknya kepada keluarga besar. Selain keluarga, orang tua dari anak berkebutuhan khusus mungkin mendapat rintangan yang muncul dari masyarakat sekitar dimana terdapat stigma di masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang bodoh serta perlu dijauhi, bahkan terdapat stigma bahwa dikaruniai anak berkebutuhan khusus adalah sebuah aib yang perlu ditutupi (Khasanah, 2018). Oleh sebab itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus memerlukan ketahanan untuk bisa menghadapi kesulitan dalam merawat dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang memiliki kekurangan, yang disebut juga dengan resiliensi (Amelasasih, 2016)

Kenyataannya, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi orang tua dari anak berkebutuhan khusus tergolong rendah. Seperti penelitian yang dilakukan Setyaningrum & Nur'aeni (2019) pada orang tua dari anak disabilitas intelektual menemukan bahwa 33,7% orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki resiliensi kategori rendah, sedangkan 45,9% berada pada kategori sedang, dan hanya 5,1% yang berada pada kategori tinggi. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Kusumandari, Arifiana, Saprida, & Gading (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 12% orangtua anak berkebutuhan khusus di masa pandemi memiliki resiliensi pada kategori rendah dan sebanyak 46% berada di kategori rendah sekali.

Penelitian yang dilakukan Maharani & Panjaitan (2019) juga menunjukkan bahwa orang tua anak dari berkebutuhan khusus (ASD) yang memiliki resiliensi tinggi hanya sebesar 13,3%. Penelitian berikutnya yang dilakukan Kaffah,

Erliana, & Arsanti (2019) terhadap 3 orang ibu dari anak penyandang *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa menunjukkan bahwa 2 diantaranya tidak memenuhi beberapa aspek pembentukan resiliensi. Penelitian lainnya dilakukan Wulandari & Supriyadi (2017) pada orang tua ABK SLB di Bali menunjukkan bahwa tingkat resiliensi ibu lebih rendah dibandingkan ayah. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa terjadinya hal ini dikarenakan laki-laki lebih mengutamakan pertimbangan kognitif sedangkan perempuan lebih mengutamakan aspek afektif.

Rendahnya resiliensi pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus dapat berdampak buruk pada tumbuh kembang dan kesehatan mental anak (Idhartono & Hidayati, 2024). Orang tua yang tidak resilien dapat menjadi acuh terhadap kondisi anaknya, bahkan menelantarkan atau menyerahkan tugas mereka sebagai orang tua untuk mengasuh anak kepada orang lain (Cunningham & Boyle, 2002). Seperti kasus yang terjadi pada seorang anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta yang disiksa dan dipasung oleh kedua orang tuanya di kandang kambing belakang rumahnya karena kesal sang anak suka merusak barang di rumah mertuanya (Masruroh, 2020). Hal serupa juga terjadi pada remaja berkebutuhan khusus berinisial R di Kota Bekasi yang menjadi korban penelantaran dan penganiayaan oleh kedua orang tuanya. Ia ditemukan dalam kondisi mengenaskan dengan tubuh kurus seperti kekurangan gizi serta kaki terikat rantai (Sinulingga, 2022).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam perkembangan anak, namun kenyataannya ibu cenderung menjadi pengasuh inti yang memiliki beban lebih berat dibandingkan dengan ayah (Pradana & Kustanti, 2017). Ibu adalah sosok orang tua yang dianggap memiliki peran paling signifikan (Sriwahyuni & Rusli, 2023). Keterlibatan orang tua khususnya ibu bagi anak berkebutuhan khusus, memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak (Aripah, Harsanti, Salve, 2019).

Ibu menjadi seseorang yang merasakan langsung dampak dari kelahiran anak berkebutuhan khusus serta mengalami proses yang lebih personal dan mendalam (Sukmadi, Sidik, Mulia, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Pancawati,

Pitaloka, & Sasqia (2019) menunjukkan bahwa peran ibu terhadap anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, terutama bagi aspek emosional anak. Untuk itu, dalam menghadapi tantangan yang datang dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, seorang ibu membutuhkan kemampuan bertahan agar mampu menghadapi kondisi sulit agar dapat bangkit kembali, yang mana kemampuan ini disebut dengan resiliensi (Aripah, Harsanti, & Salve, 2019).

Connor & Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu yang memungkinkannya untuk berkembang saat menghadapi kesulitan. Menurut Papalia & Martorell (2020), resiliensi adalah keahlian yang dimiliki individu saat menghadapi kesukaran, tantangan, ancaman, atau kejadian traumatis. Lebih lanjut Willda, Nazriati, & Firdaus (2016) mengungkapkan bahwa individu yang resilien dapat mengatasi masalah dengan baik, dapat mengendalikan diri, serta dapat mengelola respon terhadap tekanan secara baik dengan berpikir positif.

Konsep resiliensi dianggap sebagai faktor penting dalam kehidupan serta dibutuhkan setiap individu untuk mengatasi kesulitan (Jannah & Rohmatun, 2018). Lebih lanjut, Muthmainah (2022) mengatakan bahwa resiliensi individu terbentuk dari adanya tantangan dan kesulitan. Individu yang resilien, seharusnya akan berhasil mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, meskipun secara perlahan (Maharani & Panjaitan, 2019). Pada ibu, resiliensi yang tinggi membuatnya tidak mudah menyerah terhadap kondisi anaknya, melainkan berusaha memberikan yang terbaik dan dapat menyesuaikan diri dengan anaknya yang berkebutuhan khusus (Valentia, Sani, Anggreany, 2017).

Masten & Coatsworth (1998; dalam Papalia & Martorell, 2020) mengemukakan bahwa resiliensi individu dapat bersumber dari banyak hal salah satunya karakteristik individu itu sendiri seperti kepercayaan dan keyakinan diri yang baik. Keyakinan dan kepercayaan individu akan kemampuannya bahwa ia dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi serta mampu menghasilkan hasil yang positif disebut juga dengan *self efficacy*.

Menurut Bandura (dalam Lianto, 2019) *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya yang akan memengaruhinya dalam bersikap

terhadap sebuah situasi. Selanjutnya menurut Haq & Rosiana (2018), *self efficacy* merupakan cara berpikir individu dalam menghadapi suatu masalah, dengan *self efficacy* individu dapat menentukan bagaimana cara mereka menghadapi tantangan. Lianto (2019) mengatakan bahwa tingginya *self-efficacy*, membuat individu percaya bahwa ia akan berhasil dengan kemampuan yang dimiliki.

Tingginya *self efficacy* dapat mengurangi ketakutan individu akan kegagalan, meningkatkan pemecahan masalah, serta kemampuan untuk berpikir analitis (Putra & Susilawati, 2018). Orang tua yang memiliki keyakinan kuat pada keberhasilan pengasuhan mereka sendiri, menunjukkan perilaku pengasuhan yang positif (Pratiwi, Ismail, & Irayana, 2021).

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi oleh Yuliandina, Aisha, & Dimala (2023), menemukan bahwa *self efficacy* memengaruhi resiliensi sebesar 15,8%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fany, Murdiana, & Nurdin (2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *self efficacy* dan resiliensi. Hasil yang bertolak belakang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Amalia & Nuqul (2020) pada anak yang berkonflik dengan hukum yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan resiliensi.

Menurut Ahern (2006) resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor risiko (*risk factor*) dan faktor pendukung (*protective factor*). Faktor risiko (*risk factor*) merupakan faktor yang secara langsung dapat meningkatkan potensi risiko bagi individu, serta meningkatkan kemungkinan individu berperilaku negatif. Faktor pendukung (*protective factor*) adalah faktor yang berperan penting dalam mengurangi dampak negatif yang merugikan dari lingkungan serta mampu memperkuat resiliensi individu. Faktor pendukung dapat berupa faktor individu, budaya, keluarga, serta komunitas.

Kehadiran orang lain seperti keluarga dan komunitas dibutuhkan oleh individu untuk memberikan dukungan atau bantuan saat mengalami kesulitan. Dukungan atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain kepada individu dapat diartikan sebagai dukungan sosial (Mauna, Gazadinda & Rahma, 2020). Sarafino (2014) mengartikan dukungan sosial sebagai persepsi individu bahwa ia

disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong oleh seseorang atau sebuah kelompok. Sedangkan menurut Smet (1994) dukungan sosial diartikan sebagai bantuan yang diperoleh individu dari interaksinya dengan lingkungan. Dukungan ini dapat bersumber dari individu maupun kelompok, dari pasangan hingga orang lain yang tidak memiliki hubungan dekat, dan juga dari ikatan formal seperti sekolah hingga tenaga profesional seperti dokter, psikolog, dan psikiater (Khasanah, 2018). Dukungan sosial dapat berdampak pada berbagai aspek, termasuk resiliensi individu (Hidayat & Nurhayati, 2019).

Mengasuh anak dengan kebutuhan khusus tentunya berbeda dengan mengasuh anak pada umumnya. Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, orang tua mengalami banyak kendala yang dapat menimbulkan reaksi emosional seperti kesedihan berkepanjangan, agresi hingga stres, terlebih bila orang tua tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar (Marhatika 2022). Setiap orang tua tentunya mengalami stres ketika mengasuh anak, namun sumber daya dan dukungan yang mereka miliki dapat memengaruhi tingkatannya (Pratiwi, Ismail, & Irayana, 2021). Lebih lanjut Aziz & Noviekayati (2016) menemukan bahwa seseorang yang mampu meminta dan mendapatkan pertolongan dari orang lain disekitarnya akan lebih resilien dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkannya. Bagi ibu, dukungan sosial yang diterimanya dari keluarga membuat seorang ibu merasa dihargai serta meningkatkan keyakinan dan semangat pada ibu dalam mengasuh anak (Sriwahyuni & Rusli, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Marhatika (2022) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif yang signifikan dengan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, S. R., & Hartini, S. (2020) menunjukkan bahwa apabila ibu dari anak berkebutuhan khusus menerima dukungan sosial yang tinggi, maka semakin rendah pula masalah kesehatan mental yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi, Ismail, & Irayana (2021) juga mengungkapkan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh orang tua serta dukungan dari lingkungan sekitar memengaruhi jangka waktu yang diperlukan oleh orang tua untuk beradaptasi dengan disabilitas perkembangan anak mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan yang diterima oleh orang tua maka semakin kuat pula orang tua dalam menghadapi tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Individu yang mendapat dukungan sosial tinggi akan mampu memodifikasi stres eksternal, meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan hidup yang sulit dan lebih mudah mencapai kondisi awal sebelum menghadapi kesulitan (Jannah & Rohmatun, 2018).

Hasil yang bertolak belakang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lianasari, Widiastuti, & Nusandari (2022) kepada pelaku usaha (UMKM) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap resiliensi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pratama, Nurdin, Akmal, & Dewi (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memengaruhi resiliensi namun dalam kategori lemah.

Berdasarkan perbedaan hasil pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi, ditambah belum banyak penelitian yang meneliti ketiga variabel ini secara bersamaan dengan subjek ibu dari anak berkebutuhan khusus membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Gambaran resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus
2. Gambaran *self efficacy* yang dimiliki ibu dari anak berkebutuhan khusus
3. Gambaran dukungan sosial yang diterima ibu dari anak berkebutuhan khusus
4. Pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi ibu dari anak kebutuhan khusus
5. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus
6. Pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat agar penelitian tetap fokus dan menjadi lebih terarah. Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, masalah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah *self efficacy*, dukungan sosial, dan pengaruhnya terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya mengenai resiliensi, *self efficacy*, dan dukungan sosial. Selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian masa depan untuk memperkuat teori tentang pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ibu dari anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi.
2. Bagi keluarga anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus sehingga dukungan sosial yang diberikan dapat ditingkatkan
3. Bagi masyarakat agar dapat memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus sehingga dukungan sosial yang diberikan dapat ditingkatkan.

